

Kode>Nama Rumpun Ilmu: /Bahasa Indonesia

LAPORAN PENELITIAN



DEGRADASI BAHASA INDONESIA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

TIM PENGUSUL

KETUA : Dr. Nurmalina, M.Pd.
ANGGOTA 1 : Iis Aprinawati, M.Pd.
ANGGOTA 2 : Nala Suci Annisa
ANGGOTA 3 : Nuraini Safitri

**PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
TAHUN AJARAN 2021/2022**

**HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI**

Judul Penelitian	: Degradasi Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan
Kategori Penelitian	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Ketua :	
a. NIP/NIDN	: 096542104/1005038504
b. Jabatan Fungsional	: Lektor
c. Program Studi	: Pendas
d. No. Telp	: 081275081218
e. e-mail	: nurmalina18des@gmail.com
Anggota Peneliti (1)	:
a. Nama Lengkap	: Iis Aprinawati, M.Pd.
b. NIDN/NIP	: 1002018301
c. Program Studi	: S1 PGSD
Anggota Peneliti (2)	:
a. Nama Lengkap	: Nala Suci Annisa
b. NIDN/NIM	: 2086207032
c. Program Studi	: S1 PG PAUD
Anggota Peneliti (3)	:
a. Nama Lengkap	: Nuraini Safitri
b. NIDN/NIP	: 2086207012
c. Program Studi	: S1 PG PAUD
Lokasi Penelitian	: FIP Universitas Pahlawan
Biaya Usulan	: RP. 6.550.000

Bangkinang, 13 November 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,



Dr. Nurmalina, M.Pd.
NIP-11 096.542.104

Ketua Pelaksana,

Dr. Nurmalina, M.Pd.
NIP-TT 096.542.104

Menyetujui,
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Ketua,

Dr. Musdalifah Daulay, M.Pd.
NIP-TT 096.542.104

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul Penelitian : **Degradasi Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan**

1. Tim Peneliti :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Program Studi
1.	Dr. Nuralina, M.Pd.	Lektor	Pendidikan B. Indonesia	Pendas
2.	Iis Aprinawati, M.Pd.	Lektor	PGSD	PGSD
3.	Nala Suci Annisa	Mahasiswa	PG PAUD	PG PAUD
3.	Nuraini Safitri	Mahasiswa	PG PAUD	PG PAUD

2. Objek Penelitian penciptaan (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian): bahasa

3. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan Januari tahun 2022

Berakhir : bulan Juni tahun 2022

5. Lokasi Penelitian Bangkinang

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)

“Fakultas Ilmu Pendidikan”

8. Skala perubahan dan peningkatan kapasitas sosial kemasyarakatan dan atau pendidikan yang ditargetkan “perubahan persepsi terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan”

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah internasional bereputasi, nasional terakreditasi, atau nasional tidak terakreditasi dan tahun rencana publikasi)

“Nasional”

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTAK	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	2
C. Perumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	5
B. Penelitian yang Relevan	6
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	8
B. Tempat dan Waktu Penelitian	8
C. Sumber Data	9
D. Teknik Pengumpulan Data.....	9
E. Teknik Pengabsahan Data.....	11
F. Teknik Analisis Data.....	11
BAB IV RANCANGAN ANGGARAN DAN JADWAL PENELITIAN	
A. Rancangan Anggaran Penelitian	13
B. Jadwal Penelitian	13
BAB V HASIL PENELITIAN	
A. Hipokrisi Profesionalitas Dosen	14
B. <i>Go International</i> Menjadi Prioritas	15
C. Tidak Adanya Panutan dan Kesadaran Berbahasa	17
D. Kebijakan dan Proses Pendidikan	19
BAB VI SIMPULAN	21
DAFTAR PUSTAKA	14
LAMPIRAN	17

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Dari dulu biasanya juga begitu dipakai orang-orang. Yang penting orang paham maksudnya”.

Pernyataan tersebut pernah terlontar dari seorang mahasiswa S3 sekaligus dosen di salah satu kampus negeri di Indonesia dalam diskusi perkuliahannya. Hal ini merupakan bentuk sikap meremehkan bahasa Indonesia dalam lingkup akademik. Tidak sedikit pemakai bahasa Indonesia berdalih bahwa berbahasa itu yang terpenting adalah lawan berbicara dapat memahami informasi yang disampaikan dan tidak harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sebagaimana yang diatur dalam kaidah bahasa Indonesia (Marsudi, et.al.,2013). Padahal, sebagai seorang yang berpendidikan, seharusnya sudah mengetahui bahwa sebagaimana tercantum dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab VII, Pasal 33 ayat 1 yang berbunyi ”Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”. Berkenaan dengan itu, bahasa Indonesia sangat fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Suwignyo dan Santoso, 2008:3; Kurniawan, 2012:19). Dengan bahasa Indonesia, konsep keilmuan dan kreativitas budaya dapat dibentangkan.

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan syarat mutlak dalam kegiatan ilmiah (Suriasumantri: 1999). Namun, faktanya kesalahan berbahasa Indonesia tampaknya sudah menjadi kesalahan menyeluruh dalam setiap jenjang pendidikan. Hasil penelitian di siswa Sekolah Dasar (Johan, 2018), siswa Sekolah Menengah Pertama (Ayudia et.al 2016), Sekolah Menengah Atas (Ariningsih et.al, 2012; Purnamayani, 2014; Oktaviani, 2018), Perguruan Tinggi (Budiyono dan Pranawa, 2017) menunjukkan bahwa kesalahan dalam berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, sudah seolah menjadi penyakit yang mewabah dan sulit untuk disembuhkan.

Bahkan, para dosen pun dalam membuat laporan penelitiannya juga banyak melakukan kesalahan berbahasa dalam penulisannya (Puspidalia, 2011).

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia dalam menghadapi masalah membutuhkan sesamanya dalam memecahkan masalah sehingga terjalin kerjasama dalam menghadapi persoalan. Hal yang dapat membantu dalam menjalin kerjasama ialah bahasa (Winarni, Slamet & Saddhono, 2018). Pengetahuan manusia dapat berkembang jika manusia memiliki bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatar belakangi informasi tersebut (Bakhtiar, 2014). Disamping itu, karakter setiap individu dapat dikenali melalui bahasa yang digunakan. Sebab, bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian baik maupun buruk dari pemakainya (Riniwati, 2015).

Nurjamal (2013) menyatakan bahwa seseorang berbudi bahasa baik pasti akan mendapat penghargaan yang baik dan pengakuan sosial positif dari lingkungannya. Apabila lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tidak mendukung maupun mendukung perkembangan jiwa maupun pemerolehan bahasa anak maka akan menjadi ciri khas cara berbahasa anak, baik atau buruk. Dasar pembentukan moral anak juga membutuhkan bahasa sebagai media atau alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Dalam hal berbahasa, ajaran Islam memberi penekanan pada nilai sosial, religius, dan budaya. Sebagaimana diisyaratkan dalam ayat berikut, yang artinya:

“... dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar.” (QS. Lukman: 19).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor degradasi penggunaan bahasa Indonesia, dampak yang ditimbulkan, serta solusi yang ditawarkan untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada degradasi bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini bisa dinyatakan secara umum dengan rumusan sebagai berikut: “Bagaimana Degradasi Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana Degradasi Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan.

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu yang berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan mata kuliah bahasa Indonesia.

2. Praktis

a) Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian mengenai Bagaimana Degradasi Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan.

b) Bagi Pembuat Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan dalam membuat dan memutuskan suatu kebijakan khususnya bagi pembuat kebijakan di Bangkinang mengenai masalah terkait yaitu penggunaan bahasa.

c) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Seseorang yang diberi label negatif menjadikan orang tersebut tidak mampu berkembang dengan baik, munculnya ketegangan dan dianggap lemah karena merasa malu terhadap apa yang orang persefsikan pada dirinya. Bagi anak yang diberi label negatif tentu hal tersebut menjadi pemahaman baru, bahwa dirinya dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa. Bahkan, hal ini akan berdampak dan dirasakan oleh anak hingga akhir masa remaja (Mustillo, 2013).

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tahun ke tahun mengalami degradasi (Harian Kompas, 2009). Degradasi penggunaan bahasa Indonesia tidak semata terjadi pada kalangan para pelajar saja, namun juga terjadi pada kalangan pendidik. Akibatnya, banyak terdapat lulusan sekolah (dasar, menengah, bahkan pendidikan tinggi) yang kurang mampu mengutarakan pikiran, kehendak, dan perasaannya dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta ada pula sebagian masyarakat Indonesia yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia di tengah-tengah maraknya persebaran bahasa Indonesia melalui teknologi informasi (Moeliono, 2000).

Kemahiran berbahasa Indonesia menjadi bagian dari kepribadian Indonesia (Nasucha 2010:1). Untuk itu, setiap negara Indonesia yang mahir berbahasa Indonesia akan dapat memenuhi kewajibannya menjadi warga negara. Untuk menuju pada kemahiran berbahasa Indonesia, dibutuhkan kecermatan dalam berbahasa. Jika seseorang terbiasa melakukan kesalahan dalam berbahasa, maka dapat memicu salah dalam melakukan penalaran (Kuntarto, 2008:25). Dampaknya, seseorang tentu sulit menjangkau rekayasa literasi untuk memberdayakan nalar dengan lemahnya kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Alwasilah, 2012:159). Keunggulan bangsa memerlukan keunggulan prestasi; keunggulan prestasi memerlukan keunggulan berpikir; keunggulan berpikir memerlukan keunggulan berbahasa (Suherdi, 2012:13). Jadi, jika orang yang berpendidikan lemah kemampuan berbahasanya, maka dapat dikatakan

memiliki nalar yang lemah juga. Untuk itu, dalam paper ini akan dibahas tentang masalah atau isu-isu kritis apa saja yang menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mengalami degradasi.

Bahasa negatif mempunyai ciri yang berbeda yaitu: (1) memberitahukan hal-hal yang tidak boleh dikerjakan, (2) terkesan menuduh, (3) menggunakan kata-kata negatif seperti: tidak bisa, tidak akan, jangan, malas dsb., dan (4) menekankan pada tindakan negatif. Dalam pengasuhan, jika anak mulai bicara, orangtua sering menggunakan kekerasan verbal dengan melontarkan kata-kata negatif, seperti “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, dan “kamu kurang ajar”. Anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode (Fitriana, Pratiwi, & Sutanto, 2015). Kekerasan verbal seperti itu merupakan penganiayaan emosi anak yang dilakukan secara terus menerus yang dapat menyebabkan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak (Armiyanti, Aini, & Apriana, 2017). Saat anak mendapatkan kekerasan verbal pada kondisi tersebut, maka anak akan merasa gagal dan bisa menyebabkan tidak adanya keinginan untuk bisa menjadi lebih baik (Siregar, 2017).

Seseorang yang diberi label negatif menjadikan orang tersebut tidak mampu berkembang dengan baik, munculnya ketegangan dan dianggap lemah karena merasa malu terhadap apa yang orang persefsikan pada dirinya. Bagi anak yang diberi label negatif tentu hal tersebut menjadi pemahaman baru, bahwa dirinya dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa. Bahkan, hal ini akan berdampak dan dirasakan oleh anak hingga akhir masa remaja (Mustillo, 2013).

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Farhan et.al. (2018) menunjukkan bahwa terdapat 5 faktor yang menyebabkan orang tua melakukan *verbal abuse* terhadap anak. Pertama, faktor pengetahuan orang tua tidak mengetahui bahwa *verbal abuse* lebih bahaya daripada *phsycal abuse*, kedua, faktor pengalaman orang tua memiliki pengalaman yang sama sehingga cenderung untuk meniru, ketiga, dukungan keluarga terhadap anak dengan kelainan fisik maupun anak lahir yang tidak diharapkan. Keempat, faktor ekonomi karena kemiskinan ataupun pengangguran,

dan kelima, faktor lingkungan orang tua menjadi kaku dalam hal mendidik anak. Putri & Santoso (2012) juga mengemukakan bahwa karakter orang tua juga menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku kekerasan verbal pada anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang disebut dengan penelitian kepustakaan dengan data yang didapat dari perpustakaan baik berupa ensklopedia, skripsi, tesis, disertasi, buku, jurnal, dokumen, kamus, dan majalah (Kahtibah, 2013). Posedur penelitian kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memilih topik, mencari informasi yang berhubungan dengan topik berupa jurnal/penelitian terkait. Sumber data penelitian ini diperoleh dari literature berupa jurnal/penelitian yang relevan yang memiliki variable yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai variable berupa jurnal/penelitian.

B. Waktu Penelitian

Penelitian Kualitatif Deskriptif juga bisa berlangsung dalam jangka waktu yang pendek asalkan sudah ditemukan data yang sudah jenuh (Sugiyono, 2014: 24). Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2022 diperkirakan sampai dengan Juni 2022.

Tabel 3.1
Perkiraan Waktu Pelaksanaan Penelitian Pada Tahun 2022

No	Kegiatan	Bulan														
		Maret			April			Mei			Juni					
1	Survei Awal		√	√	√											
2	Penyusunan proposal / seminar					√	√	√	√	√						
3	Pelaksanaan Penelitian									√	√	√	√			
4	Hasil Penelitian												√	√	√	√

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Moleong, 2013: 156) mengemukakan bahwa. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2014: 157). Dalam penelitian ini, kata-kata dan tindakan dapat berupa hasil wawancara dan hasil observasi serta catatan lapangan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, baik sebagai pengamat yang tidak diketahui maupun sebagai pengamat berperan serta. Dalam penelitian ini, sumber tertulis dapat berupa dokumen pribadi dari keluarga muda, seperti surat nikah suami dan istri. Dokumen-dokumen pribadi ini dijadikan sebagai sumber data yang kemudian dianalisis oleh peneliti sebagai pelengkap sumber data lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Lebih lengkapnya, Arifin (dalam Kristanto, 2018) menjelaskan

bahwa observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan meng gambarkannya sealamiah mungkin (Semiawan, 2010). Selain itu, observasi tidak harus dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi (Kristanto, 2018).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Sugiyono. 2014: 64). Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Selain itu, dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Maksud dari teknik dokumentasi adalah dengan cara menjaring kelengkapan data yang ada demi mendukung

penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, arsip, agenda dan lain sebagainya

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono. 2014: 59). Jadi, dalam penelitian ini instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti sendiri, namun karena fokus penelitian sudah jelas yaitu mengenai efek gadget terhadap perkembangan anak usia dini, maka dari itu dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman (2014:31-33). Model ini terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh dapat lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyakinkan data. Penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori

atau pun sejenisnya. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal dapat bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila telah ditemukan bukti yang mendukung, kesimpulan dapat dijadikan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB IV
RANCANGAN ANGGARAN DAN JADWAL PENELITIAN

A. Rancangan Anggaran Penelitian

Tabel 2. Rincian Anggaran Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Gaji dan Upah	1.500.000
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan	1.400.000
3	Perjalanan	1.000.000
4	Lain-lain (Publikasi, Seminar, Laporan)	1.750.000
	Jumlah	6.550.000

B. Jadwal Penelitian

Rencana penelitian dilakukan selama 1 (satu) tahun, terhitung dari bulan Februari s.d. bulan Juni 2021.

Tabel 3. Rencana Jadwal Penelitian

No.	Penerapan	Bulan			
		Feb	Mart	Apr	Juni
1	Pembuatan Proposal dan Survei Lokasi				
2	Pengambilan data				
3	Pengumpulan data				
4	Menganalisis data				
5	Penyusunan laporan				
6	Seminar				

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hipokrisi Profesionalitas Dosen

“Seseorang yang dalam keadaan mabuk akibat menenggak minuman beralkohol menasihati orang lain untuk tidak meminum minuman beralkohol”. Pernyataan seperti demikian merupakan suatu analogi yang cocok untuk menggambarkan realitas penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam lisan maupun tulisan pada lingkungan perguruan tinggi. Hanya mahasiswa yang dituntut untuk berbahasa Indonesia yang baik. Mahasiswa di perguruan tinggi dituntut kemampuannya untuk menggunakan bahasa Indonesia. dalam berbagai kegiatan akademis. Berbagai jenis ujian, berbagai bentuk tugas, menulis laporan ilmiah, skripsi harus ditulis dalam ragam bahasa ilmiah. Faktanya, para dosen juga masih saja melakukan kesalahan berbahasa yang dilakukan dalam penelitian, karya tulisnya, bahkan dalam tuturannya saat berkomunikasi dalam ruang formal. Dalam hasil penelitian Winarti, et.al. (2009), penggunaan bahasa Indonesia dalam terbitan ilmiah perguruan tinggi banyak terdapat bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan penyusunan kalimat. Bentuk kesalahan tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak berterima dan informasi yang ingin disampaikan pun tidak dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, secara keseluruhan kalimat yang digunakan pun tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hipokrisi yang dilakukan kaum intelektual ini diperparah lagi dengan melakukan ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran akademik ini berupa tindakan plagiat, pemalsuan data, dan informasi palsu untuk penyelesaian karya tulis atau laporan penelitiannya (Payan, 2010). Sebagai contoh, tiga dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang kedapatan mencontek naskah untuk promosi guna mendapatkan gelar guru besar dan mantan guru besar di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan yang menjiplak tulisan untuk dikirimkan sebagai artikel opini di surat kabar *The Jakarta Post*. Buruknya lagi, terdapat pula dosen yang melakukan plagiat terhadap tulisan mahasiswanya sendiri (kompasiana.com, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seperti demikian didasari oleh kemampuan akademik yang lemah (Natanshon et. al., 2006).

B. *Go International* Menjadi Prioritas

Rendahnya keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang sudah diberikan mulai SD sampai dengan SMA tidak berhasil. Munsyi (2005) para siswa lebih menyukai bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sehingga mereka menjadi *keinggris-inggrisan*. Bahkan, banyak juga terdapat masyarakat Indonesia yang lebih merasa bangga menggunakan bahasa asing daripada menggunakan bahasa nasionalnya sendiri. Bahkan, di kalangan orang Indonesia terdapat kecenderungan menilai bahasa Inggris lebih bergengsi daripada bahasa Indonesia (Rosida, 2011)

Penggunaan bahasa Inggris sesungguhnya memberikan dampak positif, yakni menambah khasanah perbendaharaan bahasa Indonesia dengan adanya kata serapan. Bahasa dapat berkembang karena adanya kontak dengan bahasa dan budaya lain sehingga perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat diikutinya (Alwi, 2000:24). Namun, faktanya bahasa Indonesia sudah mulai tersingkirkan keberadaannya oleh bahasa asing (Purwandari, 2012; Yanti, 2015). Tes UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) saja masih banyak universitas yang tidak menggunakannya sebagai persyaratan untuk mahasiswa baru. Salah satu Universitas yang peduli akan pentingnya kemahiran berbahasa Indonesia adalah Universitas Negeri Solo, yang mengharuskan mahasiswa barunya untuk mengikuti tes UKBI (propeti.kompas.com). Hal ini selayaknya patut dicontoh oleh universitas lain.

Dalam UU Pasal 35 mewajibkan bahasa Indonesia digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia. Adanya aturan khusus mengenai penggunaan bahasa Indonesia ini seharusnya menjadi kewajiban warga negara untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang telah ditentukan, khususnya dalam bahasa tulisan. Namun, aturan ini tidak serta-merta membuat setiap lembaga yang ada menerapkan kaidah bahasa Indonesia tersebut (Akmaluddin, 2018).

Menurut ST. Alisjahbana standarisasi dan modernisasi bahasa Indonesia itu amat penting kedudukannya dalam pendidikan sebagai bahasa pengantar untuk segala mata pelajaran (PELLBA 5, 1992). Hal ini membuktikan bahwa meskipun globalisasi mempengaruhi aspek bahasa namun bahasa Indonesia tetap dijadikan

bahasa utama untuk dunia pendidikan. Usaha itu dapat dilakukan seperti yang telah dilakukan oleh negara Jepang. Usaha pemodernan bahasa Jepang yang dirintis sejak Restorasi Meiji telah mampu menjadi katalisator perkembangan ilmu dan teknologi di Jepang. Hal itu dapat dicapai karena semua sumber ilmu pengetahuan dan teknologi Barat dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan cermat sehingga wawasan berpikir bangsa Jepang dapat dikembangkan secara intensif lewat usaha penerjemahan secara menyeluruh dan besar-besaran. Hal ini menciptakan insan yang cerdas dan kompetitif tanpa harus menunggu kefasihan berbahasa asing.

C. Tidak Adanya Panutan dan Kesadaran Berbahasa

Presiden Indonesia saat ini saja bicaranya pun tidak dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ruang publik. Hasil penelitian Mutiadi & Indah Patimah (2016) menunjukkan bahwa dalam pidato-pidato presiden Joko Widodo yang ditayangkan di televisi terlihat belum bisa dikatakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu bisa dilihat dari kesalahan morfologis dan sintaksis yang masih terdapat dalam pidatonya. Padahal, pidato beliau ditujukan kepada semua komponen masyarakat, bukan hanya pada khalayak sasaran yang hadir pada suatu acara, melainkan juga kepada semua pihak yang tidak secara langsung menghadiri acara tersebut. Jadi sudah seharusnya presiden yang menjadi sosok panutan, dalam situasi formal harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Media massa juga sangat berpengaruh besar dalam mendegradasikan bahasa Indonesia. Media massa mementingkan ‘selera pasar’ demi meningkatkan *rating* sehingga dengan mudah mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahkan menggunakan bahasa asing secara sengaja untuk judul sebuah mata acara televisi lokal (Lazuardi, 2015). Padahal, di hadapan khalayak, media massa memiliki kredibilitas yang tinggi (Mursito, 2007). Masyarakat percaya bahwa apa yang dikemukakan media massa adalah realitas yang sepenuhnya berasal dari kebenaran fakta. Oleh karena itu media massa telah menjadi “ruang” bagi khalayak, sehingga bahasa-bahasa yang digunakan oleh media massa pun menjadi representasi meskipun telah ‘merusak’ bahasa Indonesia.

Para pendidik hendaknya peka pada kesalahan berbahasanya dan tidak semata-mata pandai menyalahkan atau mengoreksi kesalahan berbahasa siswanya (Kaswadi, 2018). Kesadaran dan kemauan seperti inilah yang mampu mengangkat bahasa Indonesia dari zona degradasinya.

D. Kebijakan dan Proses Pendidikan

Di Indonesia, lembaga yang ditugaskan untuk menentukan garis kebijakan kebahasaan adalah pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan,. Namun, sikap penutur bahasa sangat menentukan kebijakan bahasa (Mulyana, 2018). Sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau orang lain

(Kridalaksana, 2001). Dengan sikap bahasa yang positif, jati diri atau identitas bangsa tidak akan luntur karena derasnya arus globalisasi (Rosida, 2011).

Untuk tujuan pengembangan ilmu, bahasa menjadi sarana komunikasi yang menuntut kecermatan bahasa karena karya tersebut harus disebarluaskan (Suwardjono, 2008). Namun, tidak ada kebijakan yang menegaskan dan mewajibkan kaum intelektual harus memiliki kemahiran berbahasa, seperti wajib tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Alhasil, banyak ditemukan kalangan dosen yang kurang memiliki kemahiran berbahasa sehingga mengalami kesulitan dalam penulisan karya ilmiahnya. Hal ini tentu berdampak dan memicu pemikiran dosen tersebut untuk mengambil 'jalan pintas', yaitu melakukan tindakan plagiat.

Dalam proses pembelajarannya, buku atau bahan ajar khususnya materi bahasa Indonesia untuk mahasiswa non-jurusan Bahasa Indonesia ketersediaannya masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa buku atau bahan ajar bahasa Indonesia yang sesuai dengan bidang studi yang sedang dipelajari mahasiswa tak tergarap oleh para dosen untuk menyediakannya. Dampaknya, mahasiswa non-jurusan Bahasa Indonesia akan kurang termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia. Sebab, mahasiswa tersebut pada dasarnya sudah beranggapan mata kuliah bahasa Indonesia hanya sebagai pelengkap dan yang paling penting adalah mata-mata kuliah utama program studi mereka (Zamzani et.al., 2006).

Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi pemicu rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia. Terbatasnya media audio dan visual tentang materi bahasa Indonesia. Bandingkan dengan mata kuliah bahasa Inggris yang media audio dan visualnya yang bahkan memiliki labor tersendiri di setiap

perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Hal ini diperparah lagi dengan bobot 2 SKS yang dimiliki mata kuliah Bahasa Indonesia yang tidak sebanding dengan waktu yang diperuntukkan bagi penjelasan materi dan waktu untuk latihan yang harus diberikan. Dengan padatnya materi pelajaran dan keterbatasan jumlah pertemuan, tentunya para pengajar tidak bisa memberikan latihan yang komprehensif dalam mempraktekkan seluruh komponen kemahiran berbahasa mahasiswa.

Penelitian para dosen yang mengkaji mengenai kesalahan-kesalahan berbahasa dalam menulis ilmiah juga jarang dilakukan. Padahal, penelitian-penelitian itu merupakan merupakan salah satu alternatif bagi dosen lain dan juga mahasiswa dalam memperbaiki cara-cara mereka dalam berkomunikasi secara tertulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, bagi mereka yang non-jurusan bahasa Indonesia setidaknya memiliki acuan dan pembanding dalam proses penulisan karya tulis mereka.

BAB VI

PENUTUP

Eksistensi Bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Melihat pada fenomena-fenomena negatif dalam pemakaian bahasa Indonesia yang terjadi di kalangan masyarakat yang semakin gencar dengan adanya teknologi informasi dan tren bahasa yang berkembang, perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Melalui bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Untuk itu, peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, bahasa Indonesia harus diarahkan pada kemahiran berbahasa Indonesia dengan cara: (a) memperkenalkan ciri-ciri berbagai dan membangkitkan penghargaan pada bahasa Indonesia baku maupun nonbaku; (b) memperkenalkan ciri-ciri fungsi berbagai variasi bahasa yang ada sehingga pengajaran bahasa Indonesia lebih relevan untuk anak didik; dan (c) mengajar menggunakan ciri bahasa yang tepat untuk fungsi yang tepat (Muslich, 2010). Singkatnya, pembelajaran bahasa Indonesia harus diseimbangkan, tahu tentang bahasa dan terampil berbahasa dalam setiap disiplin ilmu.

Saat ini banyak berbagai lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, mengharuskan adanya standar skor TOEFL, TOEIC, IELTS atau IBT sebagai syarat untuk diterima di lembaga tersebut, seperti itulah juga seharusnya bangsa Indonesia mewajibkan adanya standar nilai UKBI bagi para tenaga kerja, khususnya tenaga pengajar yang ingin bekerja di lembaga pendidikan. Dengan diwajibkannya syarat nilai UKBI tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan menjaga pertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa Indonesia.

Jika warga Indonesia sendiri tidak menghormati bahasa sendiri, maka mustahil warga asing yang bekerja di Indonesia mau menghormati bahasa Indonesia. Jadi, pelaksanaan UKBI mesti dilakukan secara berkualitas dan tegas, seperti halnya ujian TOEFL pada kemampuan berbahasa Inggris, agar eksistensi dan martabat bahasa Indonesia bisa terus terjaga. Selain itu, UKBI menjadi salah satu benteng pertahanan dalam menghadapi pengaruh budaya dan bahasa asing yang tentunya akan semakin bermunculan seiring dengan dibukanya peluang kerja bagi warga negara asing di Indonesia.

Kualitas bahasa seorang dosen dalam mengajar dan atau dalam penulisan karya ilmiah juga bisa dijadikan salah satu tolak ukur kecerdasan dosen tersebut sebagai kalangan akademis. Untuk itu, dosen harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam penulisan. Sebab bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan sangat fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin (2018). Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Tulisan Pada Lembaga Pemerintahan. Dalam *Jurnal Mabasan*, 12(1): 1 – 20.
- Alwasilah, A. C. 2012. Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alwi, H, dkk. (2000). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, Anggun Citra Sari. (2015). “UKBI sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi Bangsa asing”. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, pg. 129 – 134.
- Kaswadi. (2018). “Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam *Inovasi*, X(1): 91 - 95.
- Kuntarto, N. M. (2008). Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lazuardi, D.R. (2015). “Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Bangsa”. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015 221-233.
- Marsudi, et.al. (2013). “Kesadaran Pemakai Bahasa Indonesia di Era Tehnologi”. dalam *Jurnal Sosial Humaniora*. 6(2):156-170
- Moeliono, A. M. (2000). Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia (dalam Hassan Alwi dan Dendy Sugono [ed.]). Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.
- Mulyana, A. T. (2018). “Isu-isu Kritis Kebijakan Bahasa dan Pengajaran Bahasa”. Dalam *BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*. 4(1) ISSN (p) 2461-3961 (e) 2580-6335.
- Munysi, A. D. 2005. “Nginggris Penyakit Remaja yang Belum Tanggal pada Orang Tua.” Dalam Alif Danya Munysi. Bahasa Menunjukkan Bangsa. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mursito, BM. (2007). “Konstruksi Realitas dalam (Bahasa) Media”. Dalam *Jurnal Komunikasi Massa*. 1(1): 25 – 34/

- Muslich, M. (2010). *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutiadi, AD & Indah P. (2016). Analisis Kesalahan Morfologis dan Sintaksis pada Pidato Presiden Joko Widodo Periode Januari 2015. Dalam FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan, 6 (1) <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v6i1.371>.
- Nasucha, H. Yakub, M.R., Agus, B.W. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Penulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Natanshon, C. P.D. L. & Williams K. M. (2006). Predictors of Behavioral Measure of Scholastic Cheating: Personality and Competence but not Demographics, *Contemporary Educational Psychology* 31, 97-122
- Payan, J., Reardon, J. & McCorkle, D, E. (2010). The Effect of Culture on Academic Honesty of marketing and Business Students, *Journal of Marketing Education*, 32: 275.
- PELLBA 5. (1992). *Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Purwandari, Retno, Qoni'ah. (2012). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Rosida. (2011). *Pengajaran Bahasa yang Berkarakter Kebangsaan dan Berperspektif Multibudaya dalam Era Globalisasi dalam Perencanaan Bahasa pada Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suherdi, D. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa: Sebuah Keniscayaan Bagi Keunggulan Bangsa*. Bandung: Celtics Press.
- Suwardjono. (2008). "Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu". Disampaikan dalam Kongres IX Bahasa Indonesia diselenggarakan oleh Pusat Bahasa. 28 Oktober - 1 November 2008.
- Winarti, et.al. (2009). *Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi Di Kalimantan Timur*. Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional.
- www.properti.kompas.com/index.php/read/2009/10/20/10190588/ssstt...mahasiswa.baru.uns.wajib.ikut.ukbi, diakses 18 Desember 2018.

- Yanti, Nafri. (2015). “Akselerasi dan Optimalisasi Penggunaan UKBI sebagai Komponen Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia”. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015. Pg.109-116.
- Zamzani et.al. (2006). “Peningkatan Perkuliahan Bahasa Indonesia untuk Membina Keterampilan Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah”. Dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan. X-XV(2):309 – 325.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Ketua dan Anggota Tim Pengusul yang sudah Ditandatangani.

A. Identitas Diri

1	Nama lengkap	Dr. Nurmalina, M.Pd.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	NIDN	1005038504
4	Tempat, Tanggal Lahir	Kualu, 05 Maret 1985
5	E-mail	nurmalina18des@gmail.com
6	Nomor Telepon/HP	081275081218
7	Alamat Perguruan Tinggi	Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Jalan Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang,
8	Nomor Telepon/Faks.	(0762) 21677 / (0762) 21677

A. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Riau	Universitas Negeri Padang	Universitas Negeri Padang
Tahun Masuk – Lulus	2006-2010	2010 – 2012	2015 – 2020

B. Riwayat Pendidikan

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian tahun 2022.

Bangkinang, 13 November 2021
Ketua Pengusul,



Dr. Nurmalina, M.Pd.
NIDN. 1005038504

Biodata Anggota (1)**B. Identitas Diri**

1	Nama lengkap	Iis Aprinawati, M.Pd.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	NIDN	
4	Tempat, Tanggal Lahir	
5	E-mail	
6	Nomor Telepon/HP	
7	Alamat Perguruan Tinggi	Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Jalan Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang,
8	Nomor Telepon/Faks.	(0762) 21677 / (0762) 21677

C. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Riau	UPI Bandung
Tahun Masuk – Lulus	2006-2010	2007 – 2010

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

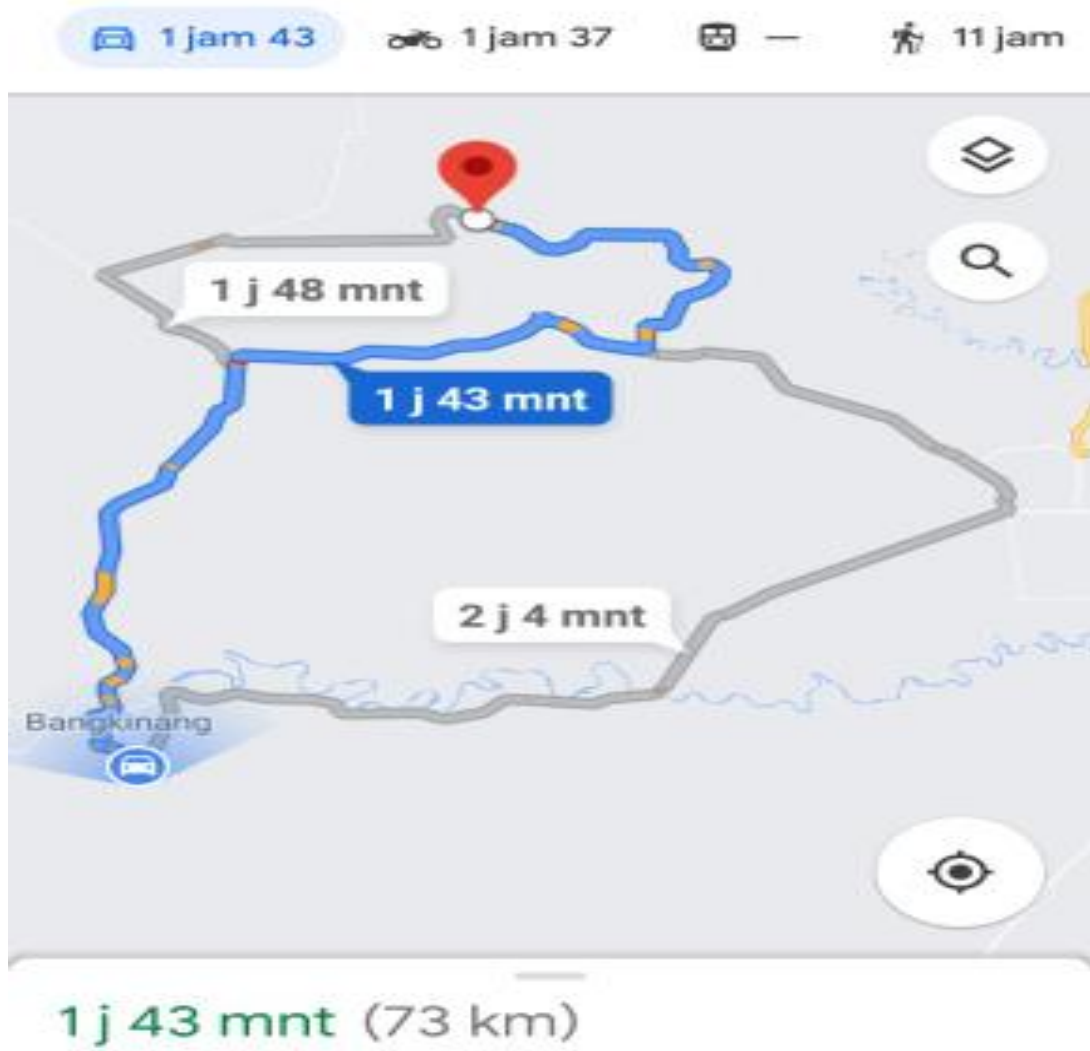
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian tahun 2022.

Bangkinang, 13 November 2021

Anggota 1,

Iis Aprinawati, M.Pd.

Lampiran 2. Peta Lokasi k



Lampiran Laporan Keuangan